

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, sosial, dan fisik. Anak tunagrahita secara umum mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dengan IQ rata-rata antara 50-70. Pada umumnya anak ini mempunyai pola perkembangan yang tidak sesuai dengan kemampuan potensial (Sumber: Delphie.2009). Menurut WHO, anak yang mengalami tunagrahita di Indonesia sekitar 5-9% yaitu sekitar 7-11 juta dari jumlah penduduk Indonesia.

Pada kondisi ini anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus agar dapat sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan berupa Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai salah satu bangunan sekolah khusus yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Perencanaan dan pembangunan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia dilampirkan pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 33 tahun 2008 yang menjabarkan tentang standar sarana dan prasarana untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sekolah Luar Biasa (SLB) mempunyai beberapa tipe kelas yaitu, SLB-A tunanetra, SLB- B tunarungu, SLB-D tunadaksa, SLB- E tunalaras, SLB-G cacat ganda dan SLB-C tunagrahita.

Berdasarkan Data Dinas Pendidikan Sumatera Barat (Sumbar) jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai 6.133 orang, 3.437 orang diantaranya penyandang tunagrahita, (Sumber: Mahyeldi.2017). Di Kota Padang sendiri terdapat sebanyak 1.500 siswa yang tersebar di 38 Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Padang dengan 80% diantaranya adalah siswa penyandang kelainan tunagrahita. Jumlah anak tunagrahita menduduki peringkat pertama diantara anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak tunagrahita pada umumnya mempunyai pola perkembangan yang tidak sesuai dengan kemampuan potensial. Dalam pembentukan kemampuan intelektual anak tunagrahita dapat diwadahi dengan program pendidikan khusus yang berpengaruh dalam pembentukan intelektual anak tunagrahita serta didukung oleh lingkungan sekitar. Namun di Kota

Padang sendiri belum tersedia sekolah khusus tunagrahita yang sepenuhnya memfasilitasi kebutuhan anak tuagrahita dari segi pendidikan, terapi maupun keterampilan.

Oleh sebab itu, penulis akan merencanakan sebuah sekolah khusus anak tunagrahita yang di peruntukan bagi anak penyandang tunagrahita pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang baik untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektualnya dan menjadi wadah untuk membentuk kemandirian dan keterampilan anak dengan mempertimbangkan kondisi dan perilaku pengguna bangunan. Dalam desain Sekolah khusus anak tunagrhit menggunakan konsep *healing environment* (lingkungan yang menyembuhkan) sebagai wadah dalam mendukung proses pendidikan yang saling berkaitan antara ruang dalam dan ruang luar sebagai media terapi motorik. Pengertiannya adalah merupakan salah satu usaha untuk menangani berbagai masalah prilaku anak tunagrahita melalui rancangan lingkungan sekolah yang dapat merubah karakter (pola prilaku) anak menjadi lebih baik dan memancing daya nalar (pikir) serta kreativitas anak tunagrahita.

1.1.1. Data

Berdasarkan Data Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat tahun 2015, di Kota Padang terdapat 36 Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Padang dengan 2 SLB milik pemerintah dan 34 milik swasta dengan jumlah anak 1.535 orang. Jumlah anak tunagrahita menduduki peringkat pertama diantara anak-anak berkebutuhan khusus lainnya.

Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan Data Dinas Pendidikan Sumatera Barat tahun 20017 mencapai 6.133 orang.

Dari Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah beberapa SLB di Kota Padang, terdapat jumlah siswa yang terdaftar di sejumlah Sekolah Luar Biasa di kecamatan Kota Padang tahun 2018, yaitu 250 di kecamatan Koto Tangah, 58 di kecamatan Lubuk Begalung, 96 Lubuk Kilangan, 234 di kecamatan Kuranji, 115 di kecamatan Padang Utara, 99 Padang Timur, 246 kecamatan Padang Selatan, 85 di kecamatan Nanggalo, 27 di kecamatan Bungus Teluk Kabung.

1.1.2. Fakta

Jumlah anak tunagrahita yang diperoleh dari survey ke beberapa SLB di kota Padang. Ini merupakan jumlah siswa tahun 2018 ini yang sudah terdaftar di Sekolah Luar Biasa kota Padang. Berikut hasil survey melalui metode wawancara yang penulis rangkum yaitu :

Tabel 1.1. Jumlah siswa tunagrahita yang terdaftar di beberapa SLB.

Sekolah Luar Biasa	Alamat	Jumlah Siswa	Jumlah Tunagrahita
SLB N 2 Padang	Jalan Teratai Indah, Kelurahan Padang Sarai.	117 siswa	81 siswa
SLB Karya Padang	Jalan Lapangan Bola PSTS Tabing.	33 siswa	27 siswa
SLB Al-Ishlah Padang	Jalan Bakti II No. 4 Parak Kopi, Alai.	36 siswa	20 siswa

Sumber: Wawancara Penulis, 2018

1.2. Rumusan Masalah

1. Permasalahan Arsitektur

- Bagaimana tatanan ruang pada rancangan SLB tunagrahita yang mampu mengembangkan intelektual pada anak tunagrahita ?
- Bagaimana merancang ruang-ruang ekspresi untuk kegiatan anak-anak tunagrahita yang memiliki beragam kegiatan berbeda-beda ?
- Bagaimana merancang ruang luar dan ruang dalam dengan konsep *healing environment* yang aman bagi anak tunagrahita ?

2. Permasalahan Non Arsitektur

- Bagaimana anak tunagrahita mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai karakteristik mereka?
- Bagaimana meningkatkan pola perilaku dan pola pikir bagi anak tunagrahita sehingga mampu menjadi anak mandiri, intelektual, terampil dan serta mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya?
- Bagaimana membina anak tunagrahita menjadi anak yang mandiri dan terampil ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini pada perencanaan SLB khusus Tunagrahita dengan menghadirkan wadah serta fasilitas pendidikan an terapi bagi anak penyandang kelainan tunagrahita yang menyenangkan, aman dan rehabilitasi agar dapat merubah karakter (pola perilaku), agar mereka dapat hidup mandiri dan bermanfaat bagi lingkungan, memancing daya nalar (pikir) serta kreativitas anak melalui penataan ruang dalam dan ruang luar.

1.4. Sasaran Penelitian

Memberikan fasilitas kepada anak tunagrahita, agar mereka dapat merubah karakter (pola perilaku), hidup mandiri dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta memancing daya nalar (pikir) serta kreativitas anak melalui penataan ruang dalam dan ruang luar. Sehingga mereka yang biasanya dikatakan anak yang tidak bisa apa-apa, dan selalu terasingkan di masyarakat menjadi anak yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Pendekatan Penelusuran Data

Pendekatan metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mengungkap fakta, kejadian, variabel serta fenomena yang ditemukan dilapangan serta menganalisa data yang diperoleh.

a. Sumber dan jenis data

1. sumber Data Primer

Data primer didapat dari semua yang data mengenai lokasi dari tema atau permasalahan, kemudian melakukan observasi langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan dan memperhatikan kondisi eksisting dan dokumentasi agar mendapatkan informasi mengenai keadaan lapangan baik lahan maupun kegiatan masyarakat di sekitar eksisting. Sumber

2. Data Sekunder

Data sekunder didapat dari mempelajari beberapa preseden mengenai sekolah luar biasa khusus anak tunagrahita dan semua buku dan jurnal tentang sekolah luar biasa mengenai tata ruang, kebutuhan ruang, persyaratan ruang, hubungan dan organisasi ruang yang digunakan dalam melakukan analisa ruang diperancangan yang relevan mengenai objek perancangan SLB tipe C, sehingga nantinya akan mendapatkan informasi tentang teori, pendapat para ahli dan peraturan yang menjadi landasan dalam perancangan. Data sekunder ini bersumber dari preseden-preseden

b. Teknik pengumpulan dan pengolahan data

1. Pengamatan / observasi

Teknik observasi adalah, melakukan pengamatan pada fenomena penelitian yang di ambil, seperti perilaku masyarakat, potensi site, permasalahan dan sebagainya.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan langsung kepada pihak terkait, seperti guru pengajar, masyarakat sekitar site dan narasumber yang dapat menjelaskan data yang ada di sekitar site maupun isi penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar dan video untuk memperkuat isi penelitian tersebut, kemudian di olah berdasarkan keperluan data laporan.

1.6. Subjek Penelitian

Subjek yang ditelusuri adalah bangunan dan aktifitas yang dilakukan pada Sekolah Luar Biasa Khusus Tunagrahita di Kota Padang. Penelusuran terhadap subjek dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang ada di bangunan dan sekitarnya terhadap bangunan itu sendiri.

1.7. Kriteria pemilihan lokasi

Kriteria pemilihan lokasi untuk sekolah dasar luar biasa menurut Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008, sebagai berikut :

1. Luas lahan minimum untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan minimum 12 rombongan belajar adalah 950 m² untuk bangunan 2 lantai.
2. Tapak terletak dilokasi mudah mengakses fasilitas kesehatan.
3. Terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat dengan keadaan roda empat.
4. Lokasi tidak berada dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.
5. Lokasi terhindar dari gangguan-gangguan pencemaran air, kebisingan dan pencemaran udara.
6. Lokasi sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah Setempat.